

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Pembelajaran Kontekstual

Saat ini kita sebagai praktisi pendidikan telah mengenal adanya pembelajaran kontekstual yang tentunya bertujuan untuk lebih mengefektifkan makna dari suatu kegiatan belajar mengajar.¹

Dalam suatu pembelajaran, pendekatan memang bukan segala-galanya. Masih banyak faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik atau bentuk penilaian. Ini berarti pendekatan hanyalah salah satu faktor saja dari sekian banyak faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran. Walaupun demikian, penetapan pendekatan tertentu, dalam hal ini *Pendekatan Kontekstual* dalam suatu pembelajaran dirasa sangat penting karena dua hal. *Pertama*, penentuan isi program, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik atau bentuk penilaian harus dijiwai oleh pendekatan yang dipilih. *Kedua*, salah

¹ Otib Satibi, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 11.4.

satu acuan untuk menentukan keseluruhan tahapan pengelolaan pembelajaran adalah pendekatan yang dipilih.²

Pada dasarnya konsep pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual dikelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh John Dewey. Pada tahun 1916, John Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.³

Latar belakang adanya keinginan untuk menerapkan pendekatan kontekstual adalah kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Melalui penerapan pembelajaran kontekstual anak diharapkan belajar melalui proses “mengalami” bukan hanya “menghafal”.⁴ Disamping itu, Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik dilingkungan kerja maupun masyarakat.

² Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 40.

³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 101.

⁴ Otib Satibi, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral*, 11.5.

Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan.⁵

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari kata *Context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks”. Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum kontekstual mengandung arti : yang berkenenan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan.⁶

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. Pertama, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak mengharapkan agar

⁵ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, 40.

⁶ M. Mursid dan Saekhan. *CTL dalam PAI*. (<http://samrit-amq.blogspot.com>. Diakses 18 Desember 2008)

siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran

Kedua, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah untuk dilupakan.

Ketiga, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁷

Disamping itu ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pembelajaran kontekstual, yaitu antara lain:

- a. Elaine B. Johnson merumuskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), 109-110.

“Sistem *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.⁸

- b. *US Departement of Education Office of Vocational and Adult Education and the National School to Work Office*, mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

Contextual Teaching and Learning adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan

⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), 67.

siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar.⁹

- c. Akhmad sudrajat, mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

Contextual Teaching and Learning (CTL) Merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.¹⁰

- d. DEPDIKNAS, mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan

⁹ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, 40.

¹⁰ DEPDIKNAS. *Pembelajaran Kontekstual*. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>). Diakses 18 Desember 2008)

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹¹

2. Latar Belakang Lahirnya Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Latar Belakang Filosofis

Contextual Teaching and Learning (CTL) banyak dipengaruhi oleh filsafat Konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin yang selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget.

Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema. Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya anak senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat sedangkan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki dua dan empat. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurnalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema; dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga

¹¹ M. Mursid dan Saekhan. *CTL dalam PAI*.

terbentuk skema baru. Semua itu (asimilasi dan akomodasi) terbentuk berkat pengalaman siswa.

b. Latar Belakang Psikologis

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respons. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman.

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

- 1) Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh
- 2) Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk

penampilan atau performance seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berpikir.

- 3) Belajar adalah proses memecahkan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.
- 4) Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.
- 5) Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak.¹²

3. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Berbagai pengamatan ilmiah yang teliti dan akurat menunjukkan keseluruhan alam semesta ditopang dan diatur oleh tiga prinsip, yaitu saling bergantung, diferensiasi, dan pengaturan diri sendiri. Bukan sekedar suatu

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 113-114.

abstraksi, prinsip-prinsip ini mengatur dan menopang segala sesuatu, termasuk semua sistem kehidupan. Organisasi-organisasi manusia seperti keluarga, tempat kerja, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal, adalah sistem kehidupan, oleh karena itu juga mengikuti tiga prinsip tersebut.¹³

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual berhasil terutama karena sasaran utamanya adalah untuk mencari makna dengan menghubungkan pekerjaan akademik dengan kehidupan keseharian dan beragam elemennya sesuai dengan tiga prinsip diatas.

a. Prinsip Saling Bergantungan

Menurut para ilmuwan modern, segala sesuatu dialam semesta saling bergantung dan saling behubungan. Segalanya baik manusia maupun bukan manusia, benda hidup dan tak hidup, terhubung satu dengan yang lainnya.¹⁴

Didalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), prinsip saling bergantung mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik yang lainnya, dengan siswa-siswa, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip itu meminta mereka membangun hubungan dalam semua yang mereka lakukan. Prinsip itu mendesak bahwa sekolah adalah sebuah sistem kehidupan, dan bahwa bagian-bagian dari sistem itu adalah para siswa, guru, tukang sapu, pegawai administrasi,

¹³ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 68.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 69.

orang tua dan teman-teman masyarakat berada di dalam sebuah jaringan hubungan yang menciptakan lingkungan belajar.¹⁵

b. Prinsip Diferensiasi

Kata diferensiasi merujuk pada dorongan terus-menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman yang tak terbatas, perbedaan, dan keunikan. Semakin kita meneliti suatu hal tertentu, semakin kita menemukan ciri-ciri yang membedakannya dari yang lain.¹⁶

Prinsip diferensiasi di dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyumbangkan kreativitas indah yang berdetak diseluruh alam semesta. Prinsip diferensiasi mendorong alam semesta menuju keragaman yang tak terbatas, hal itu menjelaskan kecenderungan entitas-entitas yang berbeda untuk bekerjasama dalam bentuk yang disebut dengan simbiosis.

Komponen pembelajaran dan pengajaran kontekstual yang mencakup pembelajaran praktik aktif dan langsung misalnya, terus menerus menantang para siswa untuk mencipta. Para siswa berpikir kreatif ketika mereka menggunakan pengetahuan akademik untuk meningkatkan kerja sama dengan anggota kelas mereka, ketika mereka merumuskan langkah-langkah untuk menyelesaikan sebuah tugas sekolah, atau mengumpulkan dan menilai informasi mengenai suatu masalah masyarakat. Pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa juga ikut

¹⁵ Ibid., hal 72.

¹⁶ Ibid., hal. 75.

mendukung ajakan prinsip diferensiasi untuk menuju keunikan. Hal itu membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi mereka, memunculkan cara belajar mereka sendiri dan berkembang dengan langkah mereka sendiri.¹⁷

c. Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa setiap entitas yang terpisah dialam semesta memiliki sebuah potensi bawaan, suatu kewaspadaan atau kesadaran yang menjadikannya sangat berbeda.¹⁸

Prinsip pengaturan diri di dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, sasaran utama sistem *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh ketrampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya.¹⁹

4. Karakteristik Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mampu menciptakan kerja sama antar anak dalam mengikuti kegiatan belajar.

¹⁷ Ibid., hal. 77.

¹⁸ Ibid., hal. 79.

¹⁹ Ibid., hal. 82.

- b. Memunculkan adanya sifat saling menunjang antara keberadaan anak dengan anak yang lain dan antara satu bentuk kegiatan dengan kegiatan yang lainnya.
- c. Pendekatan ini lebih mampu memberikan hal yang menyenangkan dan tidak membosankan
- d. Mampu memotivasi belajar anak agar lebih bergairah
- e. Proses pendidikan akan lebih terpadu (terintegrasi dengan baik)
- f. Dapa menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan
- g. Merangsang anak untuk aktif mengikuti kegiatan belajar
- h. Terjadinya sharing diantara anak
- i. Akan tercipta adanya anak yang kritis dan guru semakin kreatif
- j. Lingkungan kelas dapat dijadikan sebagai tempat display atau memajang karya-karya anak-anak
- k. Laporan yang akan dikirim kepada para orang tua bukan hanya berupa nilai angka pada buku rapor, tetapi juga hasil karya anak, laporan hasil praktikum, dan sebagainya.²⁰

²⁰ Otib Satibi, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, 11.7.

5. Perbedaan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Pembelajaran Konvensional

Perbedaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan pembelajaran konvensional:

- a. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif
- b. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
- c. Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
- d. Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.

- e. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah kepuasan diri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai ayau angka.
- f. Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat, sedangkan dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman, atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
- g. Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional, hal ini mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain
- h. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- i. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks setting yang berbeda

sesuai dengan kebutuhan, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi didalam kelas.

- j. Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes. Beberapa perbedaan pokok diatas, menggambarkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memang memiliki karakteristik tersendiri baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolannya.²¹

6. Implementasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), penemuan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), penilaian sebenarnya (*Autentik Assesment*).

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan

²¹ Ibid., hal. 115-116.

dalam kurikulum apasaja, bidang studi apasaja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.²²

Secara garis besar langkah-langkah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kelas sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*Konstruktivism*)

Konstruktivisme (*Konstruktivism*) merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalamannya.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu untuk memberikan semua pengetahuannya kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi

²² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstrutivistik*, 106.

lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.²³

Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.²⁴

b. Menemukan (*Inquiry*)

Asas kedua dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah menemukan (*Inquiry*). Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran

²³ Istamar Syamsuri, *Tujuh Komponen CTL* (<http://pakguruonline.pendidikan.net>). Diakses 18 Desember 2008)

²⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: ALFABETA, 2008), hal. 88.

yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah. Diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental emosional maupun pribadinya.

Menemukan (*Inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi dari penemuan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkan.

Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inkuiry*), adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
- 2) Mengamati atau melakukan observasi
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table dan karya lainnya
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.²⁵

Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dimulai dari adanya kesadaran siswa akan

²⁵ DEPDIKNAS, *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru Kuota 2008* (Rayon 14 Universitas Negeri Surabaya, 2008), 20.

masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian siswa akan harus disorong untuk menemukan masalah. Apabila masalah telah dipahami dengan batasan-batasan yang jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis itulah yang akan menuntun siswa untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Manakala data telah terkumpul, selanjutnya siswa dituntun untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan. Asas menemukan seperti yang digambarkan diatas, merupakan asas yang penting dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Melalui proses berpikir yang sistematis seperti diatas, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.²⁶

c. Bertanya (Questioning)

Pengatahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Bertanya dalam pelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan strategi inquiri, yaitu menggali

²⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), 119.

informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dengan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:²⁷

- 1) Menggali informasi
- 2) Mengecek pemahaman siswa
- 3) Membangkitkan respon siswa
- 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- 5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- 6) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- 7) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- 8) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa

Dalam penerapannya dikelas, bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang datang kekelas. Aktivitas bertanya ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, mengamati dan sebagainya.²⁸

²⁷ M, Mursid dan Saekhan. *CTL dalam PAI*. (<http://samrit-amq.blogspot.com>. Diakses 18 Desember 2008).

²⁸ A. Saepul Hamdani, *Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran PAI* (Surabaya: NIZAMIA Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Volume 6, Nomor 2, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2003), 5-6.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, akan tetapi membutuhkan bantuan dari orang lain. Kerjasama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep Masyarakat belajar (*Learning Community*) dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar.

Kerja sama termasuk komponen penting dalam sistem *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Para pengkritik pola belajar kerja sama percaya bahwa jika anak-anak bekerja dalam sebuah kelompok kecil, mereka tanpa kecuali akan saling mengabaikan, menerima beban tugas yang tidak sama, berperilaku tidak efisien, dan saling berdebat. Sementara itu penganjur pola belajar kerja sama yakin bahwa berbagai masalah

tersebut dapat dihindari dengan mudah dan menunjukkan banyak keuntungan yang diperoleh dari bekerja sama dalam kelompok kecil. Kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akan lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran yang terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Dengan bekerjasama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan.²⁹

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen learning community adalah:³⁰

- 1) Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau sharing dengan pihak lain.
- 2) Sharing terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi
- 3) Sharing terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah

²⁹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 163-164.

³⁰ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, 46.

- 4) Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat didalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain
- 5) Yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.

Praktek penerapan teknik learning community dalam pembelajaran, terwujud dalam:³¹

- 1) Pembentukan kelompok kecil
 - 2) Pembentukan kelompok besar
 - 3) Mendatangkan ahli ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, polisi, tukang kebun, akuntan dll).
 - 4) Bekerja dengan kelas sederajat
 - 5) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
 - 6) Bekerja dengan masyarakat.
- e. *Modelan (Modelling)*

Dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu, memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

³¹ DEPDKNAS, *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru Kuota 2008* (Rayon 14 Universitas Negeri Surabaya, 2008), 21.

Sebagian guru memberi contoh tentang cara bekerja sesuatu, sebelum siswa melaksanakan tugas, misalnya cara menemukan kata kunci dalam bacaan. Dalam pembelajaran tersebut guru mendemonstrasikan cara menemukan kata kunci dalam bacaan dengan menelusuri bacaan secara cepat, dengan memanfaatkan gerak mata (*scanning*). Ketika guru mendemonstrasikan cara membaca cepat tersebut, siswa mengamati guru membaca dan membolak balik teks. Gerak mata guru dalam menelusuri bacaan, menjadi perhatian utama siswa. dengan begitu siswa tahu bagaimana gerakmata yang efektif dalam melakukan *scanning*. Kata kunci yang ditemukan guru disampaikan kepada siswa, sebagai hasil kegiatan pembelajaran menemukan kata kunci secara cepat. Secara sederhana, kegiatan itu disebut pemodelan. Artinya ada model yang bisa ditiru dan diamati siswa, sebelum mereka berlatih menemukan kata kunci. Dalam kasus itu guru menjadi model.

Dalam kontekstual guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberi contoh temannya tentang cara melafalkan suatu kata, jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan kontes bahasa inggris, siswa itu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa contoh tersebut dikatakan model,

dan siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapai.³²

Prinsip-prinsip komponen *modeling* yang harus diperhatikan guru ketika melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut:³³

- 1) Pengetahuan dan ketrampilan diperoleh dengan mantap apabila ada model atau contoh yang bisa ditiru.
- 2) Model atau contoh bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten atau dari ahlinya.
- 3) Model atau contoh bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh hasil karya atau model penampilan

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Sisiwa menghadapi apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang

³² Istamar Syamsuri, *Tujuh Komponen CTL* (<http://pakguruonline.pendidikan.net>). Diakses 18 Desember 2008).

³³ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 46

kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu menghadap dibenak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa :

Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh hari itu, catatan atau jurnal dibuku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, hasil karya.³⁴

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena

³⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, 112.

gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan disepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan diakhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran.

Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar fisika bagi para siswanya harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata dikehidupan sehari-harinya yang berkaitan dengan fisika, tidak hanya saat siswa mengerjakan tes fisika saja. Pengumpulan data yang demikian merupakan data autentik.

Penilaian autentik menilai pengetahuan dan ketrampilan (*performance*) yang diperoleh siswa. penilai tidak hanya guru, tetapi juga teman lain atau orang lain. Karakteristik penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
- 3) Yang diukur ketrampilan dan performansi, bukan mengingan fakta
- 4) Berkesinambungan
- 5) Terintegrasi
- 6) Dapat digunakan sebagai *feed back*.

Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa, antara lain: proyek/kegiatan, PR (Pekerjaan Rumah), kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, karya tulis.³⁵

B. Pembahasan Tentang Belajar Tuntas

1. Pengertian Belajar Tuntas (Mastery Learning)

Ada beberapa pengertian yang berbeda dari belajar tuntas

- a. Belajar tuntas adalah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat, semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan disekolah.³⁶
- b. Belajar tuntas adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai penuh oleh siswa.

³⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, 114.

³⁶ Suryosubroto, *Proses belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 96.

pembelajaran tuntas dalam KTSP adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mensyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar.³⁷

- c. Belajar tuntas adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok.³⁸

Dari beberapa pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwasannya belajar tuntas adalah sistem pengajaran yang bertujuan agar seluruh materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai secara tuntas, dengan memenuhi kriteria batas minimal yang telah ditetapkan dalam setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok.

Maksud utama belajar tuntas (*Mastery learning*) adalah memungkinkan 75% sampai 90% siswa untuk mencapai hasil belajar yang sama tingginya dengan kelompok terpandai dalam pengajaran klasikal.³⁹

2. Dasar-dasar Belajar Tuntas (Mastery Learning)

Landasan konsep dan teori belajar tuntas (*Mastery learning Theory*) adalah pandangan tentang kemampuan siswa yang dikemukakan oleh John B. Carrol pada tahun 1963 berdasarkan penemuannya yaitu "*Model of School*

³⁷ Marni Tobing, *Belajar Tuntas* (<http://202.152.33.84/index.php?option=com>). Diakses 18 Desember 2008)

³⁸ M. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 96.

³⁹ *Ibid.*, 96.

Learning”⁴⁰ Model ini menguraikan faktor-faktor pokok yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. ia menyatakan bahwa bakat siswa untuk suatu pelajaran tertentu dapat diramalkan dari waktu yang disediakan untuk mempelajari tersebut. Dalam hal ini bakat bukan diartikan sebagai kapasitas belajar tetapi sebagai kecepatan belajar atau laju belajar.

Model dari J.B. Carrol yang masih bersifat konseptual ini kemudian diubah oleh Benyamin S. Bloom menjadi model belajar yang lebih operasional. Benyamin S. Bloom menyatakan apabila bakat siswa terdistribusi secara normal dan kepada mereka diberikan cara penyajian dengan kualitas yang sama dan waktu belajar yang sama, maka hasil belajar yang dicapai akan terdistribusikan secara normal pula

Untuk lebih menggalakkan konsep belajar tuntas James H. Block mencoba memperpendek waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk mempelajari suatu bahan pelajaran didalam waktu pengajaran yang telah dialokasikan dengan cara meningkatkan semaksimal mungkin kualitas pengajaran didalam kelas.⁴¹

3. Implikasi Belajar Tuntas (Mastery Learning)

Menurut Bloom beberapa implikasi belajar tuntas dapat disebutkan sebagai berikut:

⁴⁰ Andi Irfan, Model *Mastery Learning*. (<http://andieirfan.multiply.com/journal/item/5>. Diakses 18 Desember 2008)

⁴¹ Suryosubroto, *Proses belajar Mengajar di Sekolah*, 101.

- a. Dengan kondisi optimal, sebagian besar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara tuntas.
- b. Tugas guru adalah mengusahakan setiap kemungkinan untuk menciptakan kondisi yang optimal, meliputi waktu, metode, media, dan umpan yang balik kepada siswa
- c. Yang dihadapi guru adalah siswa-siswa yang mempunyai keanekaragaman individual. Kerana itu kondisi optimal mereka juga beraneka ragam.
- d. Perumusan tujuan instruksional khusus sebagai satuan pelajaran mutlak diperhatikan, agar supaya para siswa mengerti hakikat, tujuan dari belajar.
- e. Bahan pelajaran dijabarkan dalam satuan-satuan pelajaran yang kecil-kecil dan selalu diadakan pengujian awal pada permulaan pelajaran dan penyajian akhir pada akhir satuan pelajaran.
- f. Diusahakan membentuk kelompok-kelompok kecil (4-6 orang) yang dapat berteman secara teratur sehingga dapat saling membantu dalam memecahkan kesulitan-kesulitan belajar siswa secara efektif dan efisien.
- g. Sistem evaluasi berdasarkan atas tingkat penguasaan tujuan instruksional khusus bagi materi pelajaran yang bersangkutan yaitu menggunakan “*criteria referenced test*” bukannya “*non criteria referenced test*”.⁴²

⁴² Marni Tobing, Belajar *Tuntas* (<http://202.152.33.84/index.php?option=com>. Diakses 18 Desember 2008)

4. Ciri-ciri Belajar Mengajar dengan Prinsip Belajar Tuntas

Pada dasarnya ada enam macam ciri pokok pada belajar/mengajar dengan prinsip belajar tuntas, yaitu:⁴³

- a. Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah agar hampir semua siswa atau semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan. Jadi baik cara belajar mengajar maupun alat evaluasi yang digunakan untuk mengatur keberhasilan siswa harus berhubungan erat dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai.

- b. Memperhatikan perbedaan individu

Yang dimaksud dengan perbedaan disini adalah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya. Dalam hal ini pengembangan proses belajar mengajar hendaknya dapat disesuaikan dengan sensitivitas indra siswa. Jadi cara belajar mengajar yang hanya menggunakan satu macam metode dan satu macam media tidak dapat memberikan hasil yang diharapkan. Sebaliknya cara mengajar yang menggunakan multi metode dan multi media akan menghasilkan proses belajar yang bermutu dan relevan.

⁴³ Suryosubroto, *Proses belajar Mengajar di Sekolah*, 102-105.

- c. Evaluasi dilakukan secara kontinu dan didasarkan atas kriteria.

Evaluasi dilakukan secara kontinu (*continous evaluation*) ini diperlukan agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat atau segera, sering dan sistematis. Jadi evaluasi dilakukan pada awal dan akhir proses belajar mengajar berlangsung. Evaluasi berdasarkan kriteria mengenal dua macam bentuk yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Michael Scriven berhasil membedakan kedua macam bentuk evaluasi ini. Tes keberhasilan yang diberikan pada akhir unit-unit pelajaran dimasukkan ke dalam kategori tes sumatif. Tes sumatif ini dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan total terhadap suatu pelajaran yang diberikan.

Tes formatif adalah tes yang digunakan selama siswa mempelajari bahan pelajaran untuk menguasai tujuan instruksional yang telah ditentukan. Menurut Michael Scriven, evaluasi formatif mempunyai dua tujuan pokok:

- 1) Untuk menemukan sampai sejauh mana siswa telah menguasai bahan pelajaran. dengan perkataan lain untuk menentukan bagaimana yang telah dikuasai dan bagian mana yang belum dikuasai siswa.
- 2) Untuk melakukan penilaian cara mengajar yang direncanakan dan yang diterapkan itu telah cukup baik atau masih memerlukan perbaikan.

- d. Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan.

Program perbaikan dan program pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan evaluasi yang kontinu dan berdasarkan kriteria serta pandangan terhadap perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah. Program perbaikan ditujukan kepada mereka yang belum menguasai tujuan instruksional tertentu, sedangkan program pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit pelajaran yang telah diberikan.

- e. Menggunakan prinsip siswa belajar aktif

Prinsip siswa belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sendiri. Cara belajar mengajar demikian mendorong siswa untuk bertanya bila mengalami kesulitan, mencari buku-buku atau sumber-sumber lain untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Selain itu prinsip siswa belajar aktif dapat mengembangkan ketrampilan kognitif, ketrampilan “manual” kreativitas dan logika berfikir.

- f. Menggunakan satuan pelajaran yang kecil

Cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas menuntut pembagian bahan pengajaran menjadi unit yang kecil-kecil. Pembagian unit pelajaran menjadi bagian-bagian kecil ini sangat diperlukan guna dapat memperoleh umpan balik secepat mungkin.

Unit-unit yang kecil tersebut haruslah disusun secara berurutan dari yang mudah sampai yang sulit. Dengan perkataan lain unit yang mendahului merupakan prasyarat bagi unit selanjutnya. Penyusunan semacam ini akan mengurangi frekuensi pemberian tes prasyarat. Secara ideal apabila dalam materi pelajaran yang terdapat dalam unit-unit pelajaran dapat disusun secara berurutan maka tes prasyarat hanyalah diberikan pada setiap permulaan semester.

Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam bagi manusia, maka di bawah ini akan dipaparkan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

C. Tinjauan Umum tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan faktor yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Keberadaan pendidikan agama Islam mutlak diperlukan demi kelangsungan hidup manusia sehingga terwujud kebahagiaan baik di dunia dan akhirat.

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat.⁴⁴

⁴⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 11.

Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam bagi manusia, maka di bawah ini akan dipaparkan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*Aducation*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁴⁵

Di dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁶

⁴⁵ Ramayulis, Ilmu *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 1.

⁴⁶ Undang-Undang Guru-Dosen & Sisdiknas (WIPRESS, 2006), 55.

Menurut Ahmad D. Marimba. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴⁷

Dari hal yang dikemukakan di atas, maka banyak pakar pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup. Karenanya pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi di luar kelas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

Apabila pengertian-pengertian umum pendidikan yang telah dikemukakan itu dihubungkan dengan pengertian pendidikan agama Islam, maka akan nampak perbedaan dalam penekanan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, yaitu: kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah dalam arti mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk memahami pengertian Pendidikan Agama Islam secara mendalam, maka penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan Islam yaitu:

a. Ahmad D. Marimba

“Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”⁴⁸

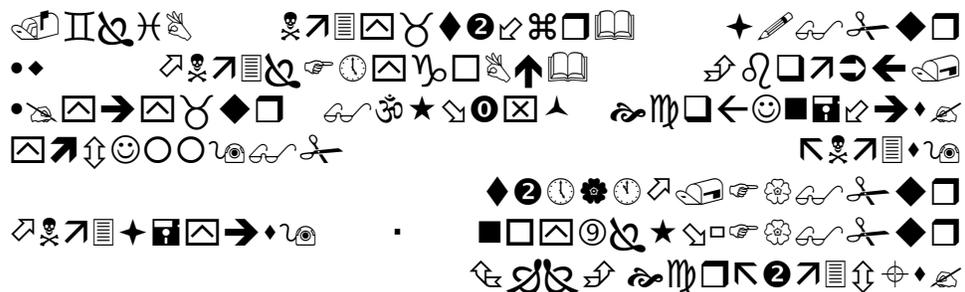
⁴⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), 19.

Yang dimaksud dengan kepribadian utama di sini adalah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. M. Fadil Al-Djamaly

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya atau pengaruh dari luar.⁴⁹

Esensi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan umat Islam menurutnya adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia berakhlak mulia, yang dipengaruhi oleh faktor luar lingkungan dan berdasarkan faktor dari dalam dirinya atau yang kita kenal sesuai dengan fitrahnya masing-masing, pendapat tersebut di atas berdasarkan pada firman Allah di dalam surat An-Nahl: 78, yaitu:⁵⁰



⁴⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3.

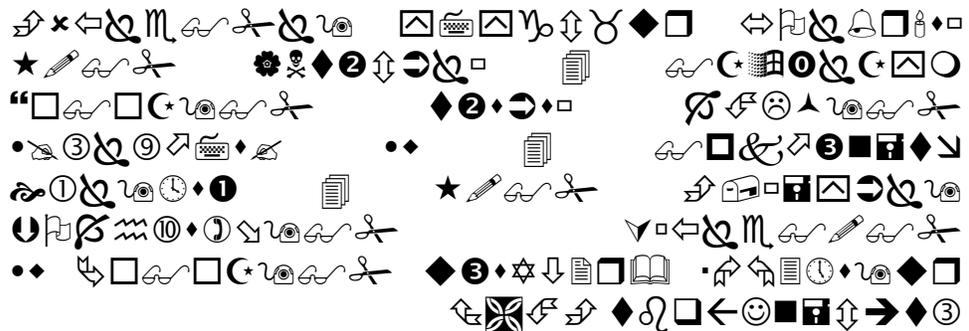
⁴⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 17.

⁵⁰ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 413.

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”

Dalam surat Ar-Ruum: 30 juga telah disebutkan:⁵¹



Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

c. Menurut Zakiah Daradjat

Pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena di dalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain⁵²

⁵¹ Ibid., 645.

⁵² Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 28.

Di sini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad saw. Melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran religius, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagian aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan agama Islam memerlukan dasar/landasan kerja karena berguna untuk memberi arah bagi programnya. Dasar dan tujuan tidak dapat dipisahkan karena kedua-duanya saling terkait.

Untuk mempermudah dalam pemahaman dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, maka akan dibahas sebagaimana diuraikan di bawah ini:

a. Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam

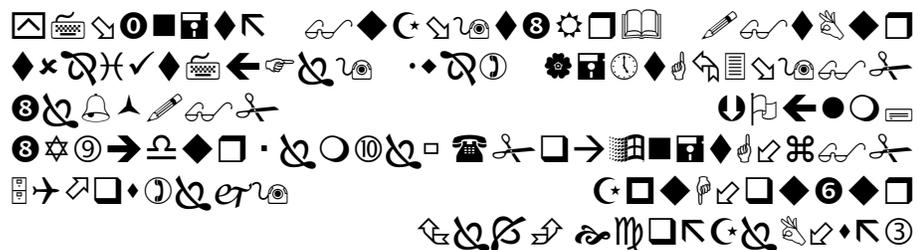
Dasar ideal pendidikan agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Quran dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk:

1) Alquran.

Sebagai umat yang dianugerahkan tuhan suatu kitab suci Al-Quran yang lengkap dengan segala petunjuk meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat Universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Quran.⁵³

Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-quran itu sendiri.

Firman Allah:⁵⁴



Artinya:

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-kitab (Alquran) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. An-Nahl:64).

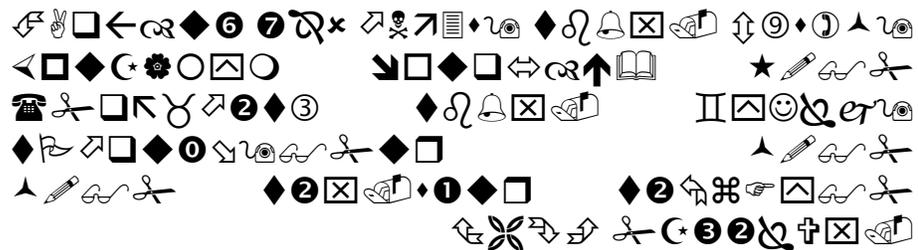
⁵³ Ramayulis, 54.

⁵⁴ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 411.

2) Sunnah (Hadits)

Dasar yang kedua selain Al-Quran adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT Menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.⁵⁵

Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21.⁵⁶



Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S Al-Ahzab: 21).

3) Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Pada masa khulafa al-Rasyidin, sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Quran dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 55.

⁵⁶ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 670.

Untuk emlengkapi dan merealisir ajaran Islam, memang dibutuhkan dalam ijtihad. Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekuleris. Allah sangat menghargai kesungguhan para mujtahid dalam berijtihad.⁵⁹

Sabda Rasulullah:

“Apabila hakim telah menetapkan hokum, kemudian ia berijtihad dan ijtihadnya itu benar, maka baginya dua pahala, akan tetapi apabila ia berijtihad dan ternyata ijtihadnya salah, maka baginya satu pahala”.
(H.R. Bukhari Muslim dan Amr bin Ash).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, sebab tujuan merupakan sesuatu yang hendak dituju oleh pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan bukanlah suatu yang statis dan tetap, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yang meliputi seluruh aspek berupa kehidupan.

⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 58.

Tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya sangat berkaitan dengan tujuan manusia hidup di dunia ini atau lebih tegasnya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan-persoalan untuk apa kita hidup? Sebagaimana Islam telah memberi jawaban yang tegas dalam hal ini, seperti firman Allah dalam surat Adz-Dzariat: 56, yang berbunyi:⁶⁰

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan pendidikan agama Islam dikemukakan pendapat para ahli pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Moh. Athiyah Al-Abrasyi dalam buku Zuhairini menyebutkan ada lima tujuan pokok pendidikan agama Islam, yaitu:⁶¹
 - a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia

Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, *“Innama buitstu li utammima makarimal akhlak”*, mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat

⁶⁰ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 862.

⁶¹ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992),

Pendidikan Islam tidak hanya memperhatikan segi keagamaan saja dan tidak keduniaan saja tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya, ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

- c) Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan

Kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan atau menaruh perhatian pada segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan

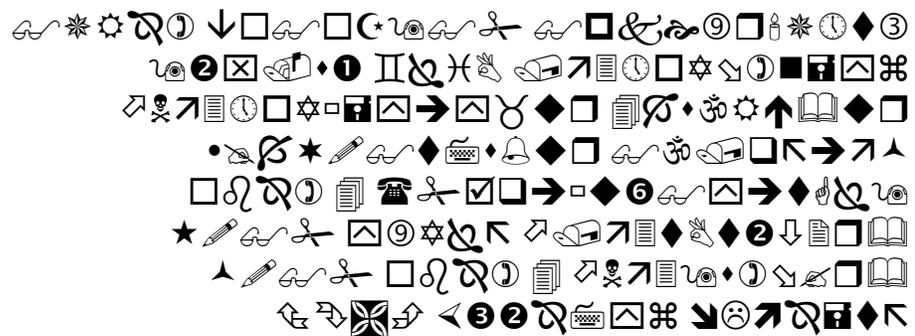
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan mengkaji ilmu pengetahuan.
- e) Menyiapkan pelajar dari segi-segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi, teknis tertentu agar dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

- 2) Menurut Al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam dijabarkan menjadi:⁶²

- a) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup didunia dan diakhirat

⁶² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 49.

- b) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c) Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat
- 3) Menurut Quthb, tujuan umum pendidikan Islam adalah Manusia yang taqwa. Itulah manusia yang baik menurutnya. Itu diambilnya dari alquran surat Al-Hujurat ayat 13.⁶³



Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

D. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam

⁶³ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 847.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar disekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia kepengejaran tersebut.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang tepat didalam pendidikan Agama Islam, karena dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata serta membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mere sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. proses pembelajaran

berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.⁶⁴

Pendekatan kontekstual sangat dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah agar pengetahuan yang dimiliki siswa tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga mencapai ranah afektif dan psikomotor. Disamping itu, pendekatan kontekstual hendaknya mampu membentuk sifat toleran dan inklusif pada siswa. sikap-sikap tersebut mendukung terlaksana pembelajaran nilai-nilai kehidupan bersama. Nilai tersebut menjadi penting bagi siswa, khususnya untuk menghadapi dunia dan kehidupan yang diwarnai konflik, kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Kehidupan yang damai dan kebersamaan bukan hanya tanggung jawab Negara, tetapi juga masyarakat, orang tua, guru, siswa dan semua pihak.⁶⁵

Adapun ketuntasan belajar merupakan salah satu usaha dalam pembaharuan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi serta usaha belajar siswa agar siswa dapat mencapai tingkat ketuntasan

Dengan sistem belajar tuntas diharapkan program belajar mengajar dapat dilaksanakan sedemikian rupa agar tujuan instruksional yang hendak dicapai

⁶⁴ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/pembelajaran-kontekstual>

⁶⁵ Sutiono, Pendekatan *Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam 'Studi Kasus di SD Alam Insan Mulia Surabaya'* (Surabaya: NIZAMIA Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Volume 9, Nomor 1, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2006), 77.

dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien.⁶⁶

Dan disini penulis mencoba meneliti seberapa besar prosentase ketuntasan belajar siswa dalam menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam.

⁶⁶ http://andieirfan.multiply.com/journal/item/5/Model_Mastery_Learning.